

**PESAN PERDAMAIAN DAN HARAPAN
PARA PEMIMPIN AGAMA-AGAMA DI PAPUA
AKHIR TAHUN 2003**

Jayapura, 20 Desember 2003

SALAM DAMAI !

Kami, para pemimpin agama-agama di Provinsi Papua, yang meliputi agama Kristen Protestan, Kristen Katolik, Islam, Hindu dan Budha, menyampaikan salam persaudaraan dan perdamaian kepada seluruh rakyat Papua.

Beberapa waktu lalu umat di Papua yang beragama Islam telah menyelesaikan ibadah puasa dengan selamat sentosa, dan telah merayakan Hari Raya Idul Fitri. Demikian pula umat Hindu dan Budha telah merayakan hari-hari besar keagamaannya dengan sejahtera selama tahun 2003. Sedangkan umat Kristen Protestan dan Katolik di Papua telah memasuki minggu-minggu Adven, dan beberapa hari lagi akan merayakan Natal dengan penuh kebahagiaan. Semua perayaan keagamaan itu selalu mengingatkan kita tentang kebesaran dan keagungan Tuhan Yang Maha Esa. Pada saat yang sama kita pun terus didorong untuk selalu mengintrospeksi diri dan berjuang untuk mempraktekkan hidup yang lebih baik dan damai dengan sesama manusia dan lingkungan kita.

Kami, para pemimpin agama-agama di Papua terus menyerukan kepada seluruh lapisan masyarakat di Papua agar pola hidup berbudaya damai terus kita ciptakan dan kembangkan. Sebagaimana perintah Tuhan melalui agama-agama yang kita anut, kita dituntut untuk terus mengedepankan dan mewujudkan perdamaian dan cinta-kasih dalam kehidupan kita sehari-hari, baik di dalam rumah tangga kita, dalam hidup bertetangga, maupun dalam hidup bermasyarakat dan bernegara. Perbedaan-perbedaan dalam hal agama, kepercayaan, suku dan ras tidak boleh membuat kita saling membenci, tetapi justru harus dihormati sebagai suatu rahmat.

Oleh karena itu, kami, para pemimpin agama-agama di Papua sangat menghargai setiap warga atau lembaga yang selama tahun 2003 telah berusaha mewujudkan kedamaian dan perdamaian di Papua. Pekerjaan ini adalah pekerjaan yang besar dan melelahkan. Tetapi, pekerjaan ini adalah juga pekerjaan yang sangat mulia, karena yang kita lakukan adalah melaksanakan perintah Tuhan demi keselamatan dan kesejahteraan seluruh umat manusia ciptaan-Nya.

Kami, para pemimpin agama-agama di Papua juga menyampaikan keprihatinan kami bahwa selama tahun 2003 pemaksaan kehendak terus dilakukan dan tidak sedikit rakyat Papua yang menjadi korban dari rekayasa politik. Pemerintah pusat lebih memilih pemaksaan kehendaknya daripada melihat bagaimana aturan hukum yang berlaku, akibatnya menimbulkan konflik di tengah masyarakat. Kekerasan yang terjadi misalnya di Jayawijaya, Timika dan Paniai menunjukkan bahwa masih ada pihak-pihak yang lebih suka memilih cara-cara kekerasan daripada cara-cara damai dalam menyelesaikan masalah.

Otonomi Khusus Papua yang awalnya diharapkan dapat memberikan ruang bagi rakyat Papua untuk menata diri secara damai dan bermartabat agar berbagai masalah politik, sosial dan kemasyarakatan dapat mulai diselesaikan secara baik, ternyata semakin tidak jelas masa depannya. Salah satu penyebabnya adalah karena Pemerintah Pusat terus mengeluarkan kebijakan-kebijakan yang membingungkan karena saling berbenturan satu sama lain, termasuk dalam hal pemekaran Propinsi Papua. Sedangkan masyarakat Papua yang menjadi sasaran dari berbagai kebijakan pemerintah tersebut, justru semakin terpinggirkan dan terabaikan, terutama mereka yang hidup di daerah terpencil dan terisolasi. Bahkan dari hari ke hari nampak adanya suatu jurang sosial yang semakin lebar antara mereka yang kaya dan mereka yang miskin. Solidaritas antar sesama mulai menjadi barang langka ditengah masyarakat kita.

Sehubungan dengan hal-hal yang disebutkan di atas, kami, para pemimpin agama-agama di Papua dengan penuh keprihatinan menyerukan agar semua pihak: pemerintah pusat, pemerintah daerah, aparat sipil dan militer, dan seluruh rakyat Papua, terutama para pimpinan negara dan daerah, untuk merenungkan kembali tanggung jawab yang telah diembankan dan diamanatkan oleh Tuhan kepada mereka untuk mewujudkan keadilan dan kesejahteraan seluruh rakyat Indonesia, termasuk rakyat di Papua.

Kami, para pemimpin agama-agama di Papua meminta agar Pemerintah Pusat dan Pemerintah Propinsi dan Kabupaten/Kota se Papua untuk duduk bersama membicarakan dan menyelesaikan perbedaan-perbedaan pandangan mengenai kebijakan politik dan pembangunan di Papua. Dialog harus dikedepankan, karena tahun 2003 mencatat bahwa pemaksaan kehendak dan rekayasa politik telah mengakibatkan konflik dan hilangnya nyawa anggota masyarakat – suatu kesia-siaan yang sama sekali tidak perlu terjadi.

Pada tahun 2004 akan berlangsung Pemilihan Umum di seluruh penjuru tanah air, termasuk di Papua. Para pemimpin agama-agama di Papua mendorong dan menyerukan agar semua pihak bekerja sama sehingga Pemilu benar-benar merupakan ajang demokrasi yang berlangsung secara damai dan memungkinkan masyarakat di Papua menyampaikan aspirasi politiknya secara bebas.

Kita semua mengucapkan syukur ke hadirat Tuhan atas perlindungan-Nya kepada kita selama tahun 2003. Kita juga berdoa, kiranya Tuhan akan terus memberikan perlindungan dan berkat-Nya kepada seluruh rakyat Papua, bahkan seluruh rakyat Indonesia, di tahun 2004.

Mgr. Leo Laba Ladjar, ofm

Uskup Jayapura

Bp. dr. Gunawan Ingkokusumo

Majelis Buddhayana

Indonesia, Provinsi Papua

Pdt. Herman Saud, M.Th.

Ketua Persekutuan Gereja-Gereja
di Papua

Bp. Ir. I Made B. Suyasa

Wk. Ketua Parisada Hindu Dharma
Indonesia, Provinsi Papua

Drs. Zubaer Hussein

Ketua MUI Wilayah Papua